

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan suatu perkotaan ditandai dengan adanya tingkat pertambahan jumlah penduduk. Hal tersebut yang memengaruhi tingkat permintaan kebutuhan akan ruang dan lahan mengalami peningkatan, baik untuk lahan permukiman maupun lahan bisnis dan industri. Jika pembangunan yang mengarah pada sektor perekonomian, tentu saja hal ini sangat menguntungkan dari segi sektor ekonomi, akan tetapi dapat menyebabkan dampak buruk dari sisi kualitas lingkungan, terlebih bagi pembangunan yang kurang mengedepankan pada aspek lingkungan. Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya proses perubahan alih fungsi lahan hijau/ nonterbangun menjadi lahan terbangun.

Dalam melakukan pembangunan harus memperhatikan aspek lingkungan dan diperlukannya penataan kota yang baik di masing-masing daerah. Salah satu bentuk intervensi pemerintah dalam mengelola kota dan wilayah untuk mencapai keseimbangan alokasi sumberdaya secara adil adalah dalam bentuk perencanaan tata ruang dan wilayah.

Salah satu dampak dari tingginya tingkat pemanfaatan lahan diatas adalah terutama semakin berkurangnya Ruang Terbuka Hijau dalam bentuk publik. Padahal Ruang Terbuka Hijau dalam bentuk ruang publik memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ruang Terbuka Hijau memiliki peran penting dalam menekan efek negatif yang ditimbulkan lingkungan terbangun

perkotaan, seperti peningkatan temperatur udara, penurunan tingkat peresapan air, kelembaban udara, polusi dan lain sebagainya. Karena tingkat kepentingannya yang kompleks, pemerintah mengatur pemanfaatan ruang terbuka dalam skala yang berjenjang, baik dalam tingkat RT, RW, desa, kecamatan dan bahkan sampai tingkat nasional. Dalam setiap tingkatan wilayah, ditur kualitas dan kuantitas ideal guna lahan termasuk persentase jumlah ruang terbuka untuk mendukung kelestarian dan peningkatan kualitas lingkungan dan penghuninya. diantaranya kemacetan di ruas jalan-jalan tertentu, beban prasarana kota yang melebihi kapasitas, masalah sosial ekonomi, dan sebagainya.

Ruang terbuka hijau merupakan salah satu bentuk dari ruang terbuka yang berperan sebagai penyeimbang antara daerah terbangun dengan daerah terbuka. Daerah terbangun misalnya pemukiman ataupun gedung. Ruang terbuka hijau memiliki berbagai peran diantaranya dapat menyediakan kualitas lingkungan udara sehat, ruang untuk kenyamanan hidup dan interaksi sosial serta mempercantik estetika lingkungan kota.

Penyediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota/RDTR (Rencana Detail Tata Ruang) Kota/RTR (Rencana Tata Ruang) Kawasan Strategis Kota/RTR Kawasan Perkotaan dimaksudkan untuk menjamin tersedianya ruang yang cukup bagi kawasan *konservasi* untuk kelestarian *hidrologis*, area pengembangan keanekaragaman hayati, area penciptaan iklim mikro dan produksi polutan di kawasan perkotaan. Ruang Terbuka Hijau adalah kawasan atau area permukaan tanah yang di dominasi oleh tumbuhan yang dibina untuk fungsi perlindungan habitat tertentu, dan atau sarana

lingkungan/kota, dan atau pengamanan jaringan prasarana, dan atau budidaya pertanian. Selain untuk meningkatkan kualitas atmosfer, menunjang kelestarian air dan tanah, Ruang Terbuka Hijau (*Green Open Spaces*) di tengah-tengah ekosistem perkotaan juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas disekitar kota.

Menurut ketentuan Undang-Undang Nomor. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan disebutkan bahwa pengertian Ruang Terbuka Hijau adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh 3 tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Dalam Undang-Undang Nomor. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor. 05/PRT/M/2008 ini disyaratkan luas Ruang Terbuka Hijau minimal 30% dari luas wilayah (negara, provinsi, kota/kabupaten). Namun pada kenyataannya, hanya kurang lebih 10% untuk Ruang Terbuka Hijau yaitu milik *institusi* tertentu (privat) dan 20% untuk Ruang Terbuka Hijau yang di kelola oleh Pemerintah Daerah Kota/Kabupaten (publik) dari keseluruhan luas perkotaan yang dapat dipertahankan sebagai Ruang Terbuka Hijau. Dapat di lihat, bahwa daerah perkotaan telah menjadi daerah komersil yang setiap jengkalnya dimanfaatkan untuk usaha dan pembangunan lainnya.

Kabupaten Ogan Komering Ulu merupakan salah satu Kabupaten di Sumatra Selatan yang aktif dalam melakukan pembangunan sehingga akan menyebabkan terjadinya Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) oleh karena itu untuk

mengurangi Emisi Gas Rumah Kaca maka diperlukan Ruang Terbuka Hijau. Pembangunan Ruang Terbuka Hijau selama ini belum optimal oleh karena itu di perlukan strategi pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Baturaja Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Kecamatan Baturaja Timur adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatra Selatan. Kecamatan Baturaja Timur ini merupakan Kecamatan dengan kepadatan penduduk 106.842 jiwa/orang (BPS, 2022). Kecamatan Baturaja Timur berada di tengah kota yang sangat tinggi polusi udara yang berasal dari kendaraan mobil maupun motor, karena padatnya penduduk dan tingginya polusi dari kendaraan menjadi alasan mengapa pentingnya pembangunan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Baturaja Timur.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah strategi apa yang bisa dilakukan untuk mengelola ruang terbuka hijau di Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu, dan menentukan strategi dalam mengelola ruang terbuka hijau di Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tujuan penelitian yang ingin di capai adalah untuk menemukan strategi apa yang bisa dilakukan untuk mengelola ruang terbuka hijau di Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu, dan menentukan strategi dalam mengelola ruang terbuka hijau di Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu.

1.4. Batasan Masalah

Penyusunan Strategi Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Baturaja Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu dalam penelitian ini data diolah menggunakan SWOT analisis yang melihat Internal Faktor berupa Kekuatan (*strength*) dan Kelemahan (*weakness*) serta Eksternal Faktor berupa Peluang (*opportunities*) dan Ancaman (*threats*).